

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Kajian pustaka merupakan bagian yang penting dalam penulisan skripsi karena berfungsi sebagai landasan teoritis bagi peneliti dalam menyusun penelitian serta berfungsi sebagai landasan berpikir dalam menganalisis permasalahan yang telah dirumuskan. Menurut Kartodirjo (1992, hlm. 2), langkah penting dalam membuat analisis sejarah ialah menyediakan suatu kerangka pemikiran yang mencakup berbagai konsep dan teori yang dipakai dalam membuat analisis.

Adapun dalam penyusunan skripsi nanti peneliti akan menggunakan beberapa konsep, teori dan penelitian-penelitian terdahulu dan buku-buku yang relevan dengan masalah yang peneliti kaji. Konsep, teori, penelitian-penelitian terdahulu dan buku-buku yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, dijadikan sebagai acuan berpikir peneliti dalam penulisan skripsi yang berjudul “Peran Raden Ono Lesmana Kartadikusumah Dalam Perkembangan Tari Wayang di Kabupaten Sumedang (1926-1987)”.

#### **2.1 Wayang**

Salah satu jenis kesenian yang tumbuh dan lahir di masyarakat Indonesia adalah kesenian wayang. Wayang adalah seni budaya bangsa Indonesia yang telah dikenal sejak abad ke-10 dan telah berkembang hingga dewasa ini. Wayang dalam perkembangannya berabad-abad itu ternyata telah mampu bertahan dengan berbagai ujian dan tantangan, sehingga wayang menjadi sebuah budaya *intangible* (tak benda) yang bermutu tinggi (Darmoko dkk, 2010, hlm.14). Wayang merupakan salah satu kesenian yang tumbuh dan berkembang di Indonesia khususnya di daerah Jawa Barat. Wayang sendiri merupakan kesenian yang berbentuk layaknya boneka baik itu berbentuk dua dimensi maupun tiga dimensi.

Menurut Atik Soepandi (1983), pengertian wayang sangat tergantung dari sudut pandang orang yang melihatnya. Kata wayang dapat diartikan secara luas,

**Kezia Jatining Panglipur, 2017**

*PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)*

tetapi seringkali dibatasi dengan makna boneka, gambar, tiruan dari manusia dalam suatu pertunjukkan atau sandiwara. Arti ini ini pula senada dalam Kamus Umum bahasa Sunda (1983), yaitu wayang adalah boneka atau penjelmaan dari manusia yang terbuat dari kulit ataupun kayu. Wayang sendiri berasal dari bahasa Indonesia (Jawa) asli yang berarti "bayang" atau bayang-bayang yang berasal dari akar kata "yang" dengan mendapat awalan *wa* menjadi kata *wayang* (Mulyono, 1979. Hlm.51). Wayang sendiri bisa diartikan secara luas, namun sering dibatasi dengan makna boneka, tiruan dari manusia dalam konteks pertunjukkan sandiwara. Arti ini sesuai dengan Kamus Umum Bahasa Sunda, yaitu wayang adalah boneka atau penjelmaan dari manusia yang terbuat dari kulit ataupun kayu. Selain itu, ada pul pendapat bahwa wayang berasal dari kata *wa* dari kata wadah dan *hyang*, yang dapat diartikan sebagai wadah atau tempat berdiamnya *Hyang* a tau *karuhun* dalam mitologi sunda.

Menurut penelitian para ahli sejarah kebudayaan, budaya wayang merupakan budaya asli Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Keberadaan wayang sudah berabad-abad sebelum agama Hindu masuk ke Pulau Jawa. Walaupun cerita wayang yang populer di masyarakat masa kini merupakan adaptasi dari karya sastra India, yaitu *Ramayana dan Mahabarata*. Kedua induk cerita itu dalam pewayangan banyak mengalami perubahan dan penambahan untuk menyesuaikan dengan falsafah asli Indonesia. Hadirnya Islam di Pulau Jawa membawa sedikit perubahan pada budaya wayang. Wali songo sebagai penyebar agama Islam menggunakan budaya wayang kulit untuk menyebarkan agama Islam (Nisa, 2013, hlm. 9-10).

Cerita wayang sudah sejak lama hidup dalam beberapa macam seni pertunjukkan seperti seni pedalangan *wayang golek*, *wayang cepak*, *wayang wong priangan*, dan *sandiwara*. Ketika kita berbicara mengenai tari wayang, tentu tidaklah berarti bahwa kata wayang tersebut identik dengan seni pedalangan wayang golek yang memakai boneka wayang sebagai media pertunjukannya. Ataupun identik dengan wayang wong sebagai dramatari. Tari wayang merupakan suatu bentuk seni tari pertunjukkan yang berlatar belakang cerita wayang, baik yang menyangkut pertokohan maupun jabatannya (Rusliana, 2012, hlm. 13-14).

**Kezia Jatining Panglipur, 2017**

*PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)*

## 2.2 Seni Tari

Setiap manusia yang hidup bersama dalam suatu kelompok pada suatu tempat tentu akan menciptakan suatu interaksi didalamnya. Koentjaraningrat (2009, hlm. 144) mengemukakan dari hasil interaksi yang terjadi di dalam kelompok individu itulah, maka menciptakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar atau disebut dengan kebudayaan. Salah satu unsur dari kebudayaan yang diciptakan manusia adalah seni.

Menurut Sussanne K Langer (dalam Karmila, 2010, hlm.5) menjelaskan bahwa:

Seni memiliki tiga prinsip yaitu ekspresi, kreasi dan bentuk seni. Karya seni merupakan bentuk ekspresi yang diciptakan bagi persepsi melalui indra dan pencitraan yang diekspresikan dari perasaan manusia”. Maksud dari perasaan dalam hal ini adalah sesuatu yang dapat dirasakan, sensasi fisik, penderitaan dan kegembiraan, gairah dan ketenangan, tekanan pikiran, emosi yang kompleks dan berkaitan dengan kehidupan manusia.

Seni didefinisikan oleh Soedarsono sebagai segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan perasaan manusia lainnya. Sedangkan Akhdiat K. Miharja berpendapat bahwa menurutnya seni merupakan kegiatan rohani manusia yang merefleksi relitet (kenyataan) dalam suatu karya yang berkat bentuk dan isisnya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani si penerima (Rusliana, 1989, hlm. 7).

Seni merupakan suatu hal yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Seni dan manusia merupakan satu kesatuan dimana setiap manusia dalam hidupnya pasti melakukan suatu aktifitas seni baik dalam individu maupun masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pengertian seni yang ungkapkan oleh Sumardjo (2001, hlm. 1) bahwa:

Seni adalah bagian dari kehidupan manusia dan masyarakat. Seni bukan suatu *fine arts*, tetapi lebih dekat dengan pengertian *craft* dalam pengertian estetika Barat Modern. Seni memasuki segala segi kehidupan manusia dan

**Kezia Jatining Panglipur, 2017**

*PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)*

masyarakat. Tidak ada manusia Indonesia lama yang tidak pernah terlibat dalam urusan seni selama hidupnya.

Lebih lanjut lagi Rohidi dalam Astria (2012, hlm. 15) menjelaskan bahwa:

Kesenian sebagai pedoman bagi pemenuhan kebutuhan integratif yang bertalian dengan keindahan, berfungsi mengintegrasikan berbagai kebutuhan tersebut menjadi satuan sistem yang diterima oleh cita rasa yang langsung berkaitan dengan pembenaran secara moral dan penerimaan akal pikiran warga masyarakat pendukungnya.

Dari pengertian-pengertian mengenai seni yang telah dipaparkan di atas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa seni merupakan salah satu unsur kebudayaan yang diciptakan manusia yang diekspresikan lewat indra dan pencitraan agar *audiens* dapat merasakan dan memahami apa maksud dari pencipta karya seni. Bahwa memang kita sebagai manusia yang hidup dan berkembang tentu tidak akan terlepas dari seni dalam berbagai hal di kehidupan kita. Oleh sebab itu kita perlu memahami betul apa itu seni.

Seni memiliki beberapa cabang, dan salah satu cabang dari seni adalah seni tari. Soedarsono (1977, hlm.17) menjelaskan bahwa “tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah”. Kehadiran tari dalam masyarakat kadangkala sebagai kesenangan. Seni juga didefinisikan sebagai usaha untuk menciptakan bentuk yang menyenangkan, baik kesenangan untuk penciptanya sendiri maupun untuk orang lain. Di samping sebagai kesenangan atau hiburan, kehadiran tari juga sebagai bentuk pemujaan yang berkaitan dengan religi atau kepercayaan bersifat sakral atau suci (Hadi, 2007, hlm.18).

Tari merupakan karya cipta manusia yang berkembang dari aktivitas kognitif murni dengan cara-cara yang biasa dipakai di lingkungan tempat seni itu ada. Oleh karena itu, keberadaan seni telah berakar kuat dalam sebuah kerangka kerja tentang kehidupan kolektif, dalam bentuk komunitas yang intens sehingga menambah kekuatan komunikasi dan memperluas maknanya. Keberadaan seni tari ditempatkan sebagai salah satu unit komponen superstruktur, seni ini tidak sekadar dilihat realitas empiris saja, tetapi keberadaan seni tari juga berfungsi ritual (Hadi, 2007, hlm.35), seperti tari *ulu ambek* dalam masyarakat Pariaman. Upacara ritual

**Kezia Jatining Panglipur, 2017**

*PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)*

sebagai pengalaman emosi keagamaan, upacara adat, kehadiran tari di dalamnya sebagai sarana pengungkapan kepercayaan atau keyakinan

Menurut Sedyawati (1986, hlm. 179), mengemukakan bahwa fungsi tari sebagai pemanggil kekuatan supranatural (ghaib), pemujaan arwah nenek moyang, dan sebagai perlengkapan upacara. Pendapat lain diungkapkan oleh Soedarsono (1976, hlm. 12) yang membagi fungsi tari menjadi 3 yaitu; tari sebagai upacara yang khusus berfungsi sebagai sarana upacara agama dan adat, tari bergembira atau tari pergaulan, tari teatrikal atau tontonan.

Tari yang berfungsi sebagai sarana dalam upacara adat banyak terdapat di daerah-daerah bertradisi kuat dan memiliki system kepercayaan yang kuat pula. Sebagai tari bergembira atau tari pergaulan yang digunakan sebagai sarana mengungkapkan rasa gembira atau untuk pergaulan antara wanita dan laki-laki. Sebagai tari teatrikal atau tontonan yang merupakan tarian yang garapannya khusus untuk dipertunjukkan dan diselenggarakan ditempat-tempat pertunjukkan khusus. Misalnya, Gedung Pertunjukkan, Panggung, maupun Arena Terbuka. Fungsi tari juga bisa untuk upacara, sebagai hiburan, tari sebagai pertunjukkan, sebagai media pendidikan.

#### 1. Tari Untuk Sarana Upacara

Fungsi tari sebagai sarana upacara dapat dibedakan menjadi tiga. Pertama, upacara keagamaan yaitu jenis tari-tarian yang digunakan dalam peristiwa keagamaan. Jenis tarian semacam ini masih bisa dilihat dipulau Bali sebagai pusat perkembangan agama Hindhu. Jenis tarian ini diselenggarakan di Pura-Pura pada waktu tertentu dan merupakan tarian sesaji yang bersifat religius. Kedua, Upacara adat yang berkaitan langsung dengan kepentingan masyarakat di lingkungannya selama adat masih dipergunakan. Ketiga, upacara adat yang berkaitan dengan peristiwa kehidupan manusia seperti kelahiran, perkawinan, penobatan, dan kematian.

#### 2. Tari Sebagai Hiburan

Hiburan lebih menitikberatkan pada pemberian kepuasan perasaan tanpa mempunyai tujuan yang lebih dalam seperti memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari apa yang dilihatnya. Oleh karena itu, tari hiburan dapat

**Kezia Jatining Panglipur, 2017**

*PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)*

dikategorikan sebagai tari yang bobot nilainya ringan. Bagi pelaksana (penari) mungkin hanya sekedar untuk menyalurkan hati atau kesenangan seni, misalnya untuk perayaan suatu pesta / perayaan hari besar atau ulang tahun.

### 3. Tari Sebagai Pertunjukkan dan Tontonan

Tari sebagai pertunjukkan mengandung pengertian untuk mempertunjukkan sesuatu yang dinilai seni, tetapi senantiasa berusaha untuk menarik perhatian dan dapat memberikan kepuasan sejauh aspek jiwa melibatkan diri dalam pertunjukkan itu dan memperoleh kesan setelah dinikmati sehingga menimbulkan adanya perubahan dan wawasan baru.

### 4. Tari Sebagai Media Pendidikan

Pendidikan seni merupakan pendidikan sikap estetis guna membantu membentuk manusia seutuhnya dan selaras dengan perkembangan pribadi yang memperhatikan lingkungan sosial, budaya dan hubungan dengan Tuhan.

Ada pula yang mengemukakan bahwa terdapat lima fungsi tari yaitu:

#### 1. Tari Sebagai Keindahan

Tujuan seni yang utama tidak lain hanyalah mengenai keindahan. Bahkan keindahan itu seolah-olah harus ada dalam seni termasuk seni tari. Karena seni tari selalu dihubung-hubungkan dengan unsur keindahan.

#### 2. Tari Sebagai Kesenangan

Sebagaimana keindahan, kesenangan juga merupakan sifat relatif bagi manusia. Kesenangan terletak pada hubungan yang terdapat antara obyek dengan manusia. Sehubungan dengan hal itu, biasanya orang merasa senang karena obyek keindahan dapat ditangkap memenuhi selera.

#### 3. Tari Sebagai Sarana Komunikasi

Pada hakikatnya semua seni termasuk seni tari bermaksud untuk dikomunikasikan. Seni tari juga mempunyai keistimewaan yaitu berupa ekspresi manusia yang akan menyampaikan pesan dan pengalaman subyektif si pencipta atau penata tari kepada penonton atau orang lain.

#### 4. Tari Sebagai Sistem Simbol

Tari sebagai system simbol adalah sesuatu yang diciptakan oleh manusia dan secara konvensional digunakan bersama, teratur dan benar-benar dipelajari

**Kezia Jatining Panglipur, 2017**

*PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)*

sehingga memberi pengertian hakikat manusia yaitu suatu kerangka yang penuh dengan arti untuk mengorientasikan dirinya kepada orang lain.

#### 5. Tari Sebagai Supraorganik

Gejala supraorganik adalah semua yang ada dibalik Aktifitas dan artifaknya. Gejala seperti itu sifatnya lebih abstrak dan bersifat lebih tak teraba. Maksudnya bahwa fenomena supraorganik hanya dapat dikatakan akan tetapi tidak dapat ditunjukkan mana wujud dan fenomenanya.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kehadiran bentuk kesenian dalam hal ini seni di tengah-tengah masyarakat adalah merupakan ungkapan yang berhubungan dengan kebutuhan hidup masyarakat sebagai bagian dari proses sosial dan memiliki fungsi bermacam-macam sesuai dengan konteks kebutuhan itu. Selain itu beberapa definisi fungsi tari menurut para ahli tersebut juga dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian kesenian tari wayang di Kabupaten Sumedang.

Kesenian juga bukan merupakan hal yang asing dikalangan kaum ménak. Bagi kaum ménak, kesenian merupakan suatu hal yang melekat dalam kehidupannya. Kesenian tersebut biasa disebut dengan kesenian istana yaitu kesenian yang dianggap bermutu tinggi dan indah yang sangat berorientasi kepada konsep nilai “halus” dan “kasar”. Sistem nilai ini menjadi sumber ilham pandangan dunia sistem politik aristokrat. Dengan menjadi pengayom kesenian, kaum aristokrat dapat menonjolkan status mereka dengan gaya hidup yang penuh pertunjukkan kemegahan. Tidak mengherankan jika para bupati sering menyelenggarakan kegiatan kesenian. Kaum ménak selalu menekankan status menjadikan kesenian istana sebagai model yang perlu diikuti. Kesenian-kesenian yang akrab dikalangan ménak antara lain adalah seni sastra, musik gamelan serta tari-tarian (Lubis, 1998, hlm. 238-243).

*Tayuban* merupakan salah satu seni pertunjukkan tari yang digemari oleh kaum ménak. kesenian ini biasa ditampilkan dalam pesta perkawinan, khitanan atau pesta lainnya dan selalu melibatkan dua unsur yaitu *ronggéng* dan minuman keras. Para bupati biasanya memiliki *kostim* (lagu dan karakter tarian) yang mereka sukai apabila mereka menari dalam *tayuban*; misalnya, Pangeran Suriaatmaja  
**Kezia Jatining Panglipur, 2017**

**PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)**

mempunyai lagu ciptaan sendiri yang disebut *sonténg* dan lagu tersebut tidak boleh dipakai orang lain tanpa seizinnya apabila dilanggar, konon orang yang memakai lagu tersebut akan *kesurupan*. *Ibing tayub* kemudian dikembangkan menjadi *ibing keurseus* yang sejak dekade ketiga bukan lagi hanya milik kaum ménak tapi juga menyebar ke kalangan masyarakat biasa (Lubis, 1998, hlm. 244-245).

Kesenian *tayuban* pada mulanya bukan hanya sekedar hiburan atau pertunjukkan bagi kaum ménak, melainkan juga menjadi salah satu lambang status kaum ménak. peranan kaum ménak sebagai penggayom kesenian tersirat dari adanya pusat-pusat pengembangan tari seperti perkumpulan tari Sekar Pusaka di Kabupaten Sumedang. R. Tmg. Yang pada saat itu menjabat sebagai bupati Sumedang (1919-1937) pernah menganjurkan agar semua ménak terampil ngibing. R. Gandakusumah yang merupakan keponakan dari Pangeran Aria Suriaatmadja atau dikenal dengan sebutan Aom Doyot berperan dalam “menghaluskan” dan menyempurnakan tarian ini. Kehalusan dan keterampilan dalam menari bisa meningkatkan prestise seorang ménak (Lubis, 1998, hlm. 245-246).

Selain kesenian-kesenian di atas, kaum ménak juga sangat menyukai pertunjukkan *wayang golék*. Di kabupaten Sumedang hingga sekarang masih tersimpan rapi perangkan *wayang golék* milik para bupati. Dalam perkembangannya kemudian muncul kesenian Wayang Wong Priangan, yaitu pertunjukkan wayang yang dimainkan bukan lagi menggunakan media atau boneka melainkan oleh manusia atau sering disebut wayang orang. Ketika kondisi pertumbuhan kesenian Wayang Wong Priangan ini menurun, muncullah tari wayang. Pada tahun 1918 seorang bupati Sumedang yang dijuluki Aom Ino mempopulerkan tari yang berpolakan tarian wayang. Bupati Sumedang pada tahun 1883-1919 adalah Pangeran Aria Suriaatmadja. Dengan demikian, kemungkinan besar yang dikenal sebagai Aom Ino sebagai orang yang mengembangkan tari wayang di Sumedang adalah Pangeran Mekah. Pada tahun 1950-an tari wayang ini semakin diakui keberadaannya dan disangga oleh masyarakat sehingga diajarkan diberbagai perkumpulan tari Sunda terutama di Sumedang, Garut dan Bandung, bahkan hingga mencapai kota Bogor (Lubis, 2011, hlm. 360-362).

**Kezia Jatining Panglipur, 2017**

*PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)*



Dari pemaparan di atas jelaslah bahwa kesenian merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kaum ménak. Kaum ménak yang merupakan pengayom kesenian menjadikan kesenian dan pertunjukkan seni sebagai gaya hidup yang megah. Mereka berkesenian, khususnya mereka menari sebagai salah satu hal yang dapat meningkatkan prestise mereka. Maka dari itu tidak heran jika tari-tarian dikalangan kaum ménak terus dikembangkan sejak muncul seni pertunjukkan *tayuban*, kemudian *ibing keurseus* lalu kemudian muncul tari wayang yang merupakan gubahan dari kedua tari sebelumnya.

### 2.3 Seni Tari Wayang

Tari wayang merupakan salah satu kelompok tari yang memiliki latar belakang cerita wayang. Tari wayang sendiri lahir dan berkembang menjadi salah satu tarian Jawa Barat. Tari ini berkembang di beberapa daerah di Priangan, namun daerah yang memiliki perkembangan cukup baik dan lama adalah di Sumedang. Awalnya tari wayang dipentaskan pada kesenian wayang orang atau Wayang Wong. Namun pada perkembangannya tari tersebut berubah menjadi tarian lepas dan dikenal sebagai tari wayang. Wayang Wong sebagai landasan pokok yang menyentuh perasaan dan imajinasi kreatif para seniman di masa itu yang mengolah sedemikian rupa dan diekspresikan lewat sosok-sosok penari sehingga terwujudlah tari wayang (Ruslana, 1989, hlm. 13).

Tari wayang adalah penyajian tari yang berlatar belakang cerita Wayang, baik yang menyangkut pertokohnya seperti Gatotkaca, Baladewa, Arayana, Jayengrana serta Dewi Arimbi, maupun jabatannya seperti badaya atau penari wanita penghibur raja di Keraton, ponggawa dan wadya balad. Cerita wayang yang dimaksud adalah meliputi berbagai repertoar cerita yang biasa dipergunakan garapan seni padalangnya. Antara lain cerita Mahabrata, Bharatayuda, serta ceritera menak Wong Agung Amir Hamzah. Kekhasan tersebut terletak pada kenyataan bahwa tari Wayang lahir karena kebutuhan mengungkapkan tokoh-tokoh pewayangan dalam seni tari (Ruslana, 2012, hlm. 8).

Senada dengan yang diungkapkan Caturwati (2007, hlm. 74) bahwa:

**Kezia Jatining Panglipur, 2017**

*PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)*

Tari wayang merupakan tari yang mengambil lakon dari cerita-cerita wayang seperti Ramayana dan Mahabrata serta cerita-cerita Panji atau menak dengan tokoh-tokoh seperti Gatotkaca, Sobali, Sugriwa, Darmawulan, Menak Jayengrana dan tokoh-tokoh lainnya.

Tari wayang memiliki kekhasan pada aspek koreografis, karawitan, tata busana dan tata riasnya. Isi tarian pada dasarnya merupakan cerminan dari perilaku-perilaku manusia itu sendiri, antara lain tidak lepas dari kegembiraan, kesedihan, kemarahan, kegandrungan/kasmaran dan kemarahan. Tari ini mempunyai tiga macam bentuk penyajian, yakni: Tari tunggal, tari berpasangan, tari kelompok. Pada umumnya pertunjukkan tari wayang diiringi oleh gamelan salendro. Setiap tarian yang terdapat dalam tari wayang memiliki ciri kostum atau busananya sendiri yang tentu akan disesuaikan dengan karakternya masing-masing (Rusliana, 1989, hlm. 46).

#### **2.4 Seni Tradisional dan Seni Pertunjukkan**

Seni tradisional merupakan seni yang tumbuh serta berkembang pada suatu daerah atau lokalitas tertentu, serta pada umumnya dapat tetap hidup pada daerah yang memiliki kecenderungan terisolir atau tidak terkena pengaruh dari masyarakat luar. Tradisional artinya sikap dan cara berpikir maupun bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun. Jadi, dalam konsep ini ada acuan waktu. Selain masalah waktu, konsep ini mengabaikan batasan norma dan adat kebiasaan mana yang diacu. Menurut Yoeti (1985, hlm. 2) mengungkapkan bahwa seni budaya tradisional adalah seni budaya yang telah hidup dan berkembang pada suatu daerah tertentu, yang diturunkan secara turun temurun dan sangat mempertimbangkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Jaduk Ferianto dalam Juju Musunah (2003, hlm. 133), mengemukakan pendapatnya mengenai seni tradisi sebagai berikut:

Sebuah tradisi tidak pernah berhenti. Ia senantiasa berkembang bersama dengan situasi dan konteks sosial yang melingkupinya. Tidak pernah ada suatu tradisi yang tidak berubah, berarti tradisi tersebut selesai, bahkan mati dalam kebudayaan yang semakin global, tidak pernah ada tradisi yang tidak

**Kezia Jatining Panglipur, 2017**

*PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)*

bersentuhan dengan tradisi yang lain. Setiap tradisi senantiasa berhubungan, bersentuhan, atau berinteraksi dengan tradisi yang lain. Dalam konteks ini tradisi harus dilihat sebagai “kata kerja” dan bukan “kata benda”, bukan etalase melainkan proses atau kinerja dibalik “etalase” tersebut.

Selanjutnya Kayam dalam bukunya *Seni, Tradisi, Masyarakat* (1981) berpendapat bahwa seni tradisional dapat dikategorikan dalam lima cabang, yaitu: Seni Rupa, meliputi seni ukir, seni lukis, dan seni tatah. Seni Tari, meliputi wayang kulit, jatilan reog. Seni Sastra, meliputi puisi dan prosa. Seni Teater Drama, meliputi ketoprak. Seni Musik, meliputi Jaipongan dan tembang sunda. Menurut Sujana (2007, hlm. 262) mengemukakan bahwa tari tradisi dapat dipandang sebagai bentuk, gaya, konvensi tari yang direpresentasikan sebagai kelanjutan dari masa lalu ke masa kini. Tari tradisi khususnya dalam tari Nusantara yang multi-kultur, tersebar pada berbagai kelompok etnik. Oleh karena masyarakat etnik ini memiliki latar belakang sejarah, sistem social, dan nilai budaya yang satu sama lain berlainan, maka bentuk-bentuk tarinya pun memiliki kekhasan masing-masing seperti yang terjadi pada tari Wayang khas Sumedang.

Berdasarkan kategori diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa berdasarkan bentuk penyajiannya maka kesenian Tari Wayang merupakan salah satu kesenian tradisional yang termasuk dalam kategori seni tari. Selain membahas mengenai kategori seni, Kayam (1981, hlm. 59-60) mengemukakan ciri-ciri dari kesenian tradisional yaitu sebagai berikut:

1. Seni tradisional memiliki jangkauan yang terbatas pada lingkungan kultur yang dapat menunjangnya.
2. Seni tradisional merupakan sebuah pencerminan dari satu kultur yang berkembang sangat perlahan, disebabkan karena dinamik dari masyarakat yang menunjangnya memang demikian.
3. Merupakan bagian dari suatu “kosmos” kehidupan yang bulat yang tidak terbagi-bagi dalam pengkotakan spesialisasi.
4. Seni tradisional bukan merupakan hasil kreativitas individu-individu tetapi tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektifitas masyarakat yang menunjangnya.

**Kezia Jatining Panglipur, 2017**

*PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)*

Selanjutnya Kayam (1981, hlm. 62) mengemukakan mengenai fungsi dari kesenian tradisional dalam masyarakat, yaitu:

1. Segi geografis: wilayah penyebaran dari seni tradisional akan menunjukkan suatu pola tertentu yang menunjukkan letak geografis para penggemarnya.
2. Fungsi Sosial: daya tarik dari pertunjukkan rakyat terletak pada kemampuannya sebagai pembangun dan pemelihara solidaritas kelompok, maka masyarakat akan memahami kembali nilai-nilai dan pola perilaku yang berlaku dalam lingkungan sosialnya.
3. Segi daya jangkau penyebaran sosialnya: memiliki wilayah jangkauan yang meliputi seluruh aspek lapisan masyarakat, dapat pula mencerminkan komunikasi antar unsur dalam masyarakat dimana komunikasi terjadi baik pada pria dan wanita, diantara lapisan atas dan bawah, serta antar golongan tua dan muda.

Secara garis besar seni budaya tradisional di Indonesia terbagi dalam dua bidang besar, yaitu seni rupa dan seni pertunjukkan. Seni pertunjukkan merupakan kajian yang memiliki ciri khas kebudayaan yang kuat, jenis kesenian ini banyak ragamnya. Pada pertunjukannya acap kali terkandung maksud dan tujuan untuk menyampaikan pesan tertentu kepada penonton. Pesan-pesan tersebut dapat berwujud ajaran tentang kehidupan, kritik terhadap pemerintah, ataupun protes.

Sedyawati (1981, hlm.60) mengungkapkan bahwa:

Seni pertunjukkan adalah sesuatu yang berlaku dalam waktu. Suatu lokasi mempunyai arti hanya pada waktu suatu pengungkapan seni berlangsung disitu. Hakekat seni pertunjukkan adalah gerak, suatu daya rangkum adalah sarananya, suatu cekaman rasa adalah tujuan seninya, sedang keterampilan teknis adalah bahannya.

Soedarsono (1999, hlm.58) menjelaskan mengenai berbagai fungsi seni pertunjukkan dalam kehidupan masyarakat. Pertama, seni pertunjukkan berfungsi sebagai sarana ritual. Di negara-negara berkembang yang penduduknya menganut agama selalu melibatkan seni dalam ibadah-ibadahnya. Fungsi-fungsi ritual seni pertunjukkan di Indonesia banyak berkembang dikalangan masyarakat yang dalam tata kehidupannya masih mengacu pada nilai-nilai budaya agraris. Secara garis besar seni pertunjukkan ritual memiliki ciri-ciri khas yaitu: (a) Diperlukan tempat

*Kezia Jatining Panglipur, 2017*  
*PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)*

pertunjukkan yang terpilih, yang biasanya dianggap sakral. (b) Diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya juga dianggap sakral. (c) Diperlukan pemain terpilih, biasanya mereka yang dianggap suci, atau yang telah membersihkan diri secara spiritual. (d) Diperlukan seperangkat sesaji, yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya. (e) Tujuan lebih dipentingkan daripada penampilan secara estetis, dan (f) perlukan busana yang khas.

Kedua, Seni pertunjukkan yang berfungsi sebagai hiburan pribadi. Pertunjukkan jenis ini biasanya dalam sebuah seni tari yang melibatkan seseorang dalam pertunjukkan (*art of participation*). Dalam jenis seni tari yang berfungsi sebagai hiburan pribadi, setiap orang penikmat memiliki gaya pribadi sendiri-sendiri. Tak ada aturan yang ketat untuk tampil di atas pentas. Biasanya asal penikmat bisa mengikuti irama lagu yang mengiringi tari serta merespons penari pasangannya, kenikmatan pribadi akan tercipta.

Ketiga, Seni pertunjukkan yang berfungsi sebagai presentasi estetis. Pada umumnya seni pertunjukkan yang berfungsi sebagai presentasi estetis penyandang dana produksinya (*production cost*) adalah para pembeli karcis. Sistem manajemen seperti ini lazim disebut pendanaan yang ditanggung secara komersial (*commercial support*).

Perkembangan merupakan akar dari kebudayaan yang akan memberikan ciri khas identitas atau kepribadian baru bagi suatu bangsa. Mengusung pengembangan seni tradisi di Indonesia, keberadaannya sangat terkait dengan perubahan struktur masyarakat. Masyarakat yang memelihara dan mengembangkan kebudayaan baru merupakan masyarakat yang memiliki kreativitas seni yang tinggi. Tradisi yang berkembang di masyarakat akan berdampak pada kebebasan seseorang untuk berkreaitivitas dalam menciptakan inovasi-inovasi baru. Apabila kebebasan seseorang dalam mengembangkan nilai-nilai tradisi yang tumbuh di masyarakat dan terus dibina secara bersama-sama maka akan menciptakan sebuah bentuk seni pertunjukkan tradisi yang menguntungkan bagi pelestarian seni dan budaya khususnya di Indonesia. Seni pertunjukkan merupakan bentuk seni yang melibatkan pertunjukkan di depan penonton. Apabila pada awalnya fungsi seni pertunjukkan tradisi sebagai ritual, kini seni tradisi pun

**Kezia Jatining Panglipur, 2017**

*PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)*

mengalami pergeseran fungsi menjadi seni hiburan sebagai seni pertunjukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedarsono (2003; 54);

Seni pertunjukkan rakyat merupakan sajian yang sangat sederhana baik itu dalam pengungkapan tari maupun musiknya, sebab yang diberlakukan bukan persentase artistik yang tinggi tetapi menyangkut kebutuhan rohani dalam arti dikaitkan dengan ritual dan kesenangan untuk hiburan.

Dari pemaparan di atas mengenai seni tradisional dan seni pertunjukkan, tari wayang dapat dikategorikan sebagai seni tradisional yang telah hidup dan berkembang di suatu daerah yaitu di Kabupaten Sumedang. Perkembangan tersebut disesuaikan dengan situasi dan konteks sosial yang melingkupinya. Tari wayang diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi agar seni tradisional tersebut tidak selesai begitu saja meski dalam kondisi budaya yang semakin global.

## **2.5 Konsep Gaya dalam Tari**

Sebuah tari tidak bisa dilepaskan dari unsur-unsur yang terkait didalamnya. Unsur-unsur tersebut adalah gerak, ruang, waktu. Selain gerak, ruang, dan waktu, terdapat gaya yang juga tidak dapat dilepaskan sebagai bagian dari tari. Mengulas mengenai gaya, Poerwadarminta (1986, hlm. 302) mengartikan gaya sebagai ragam, cara, rupa, bentuk, dan sebagainya, yang sering dipakai dalam menyebut nyanyian, musik, dan lain-lain, dan juga mengenai tulisan karangan, pemakaian bahasa, pembuatan rumah dan lain sebagainya.

Menurut J.P Chaplin (2002, hlm. 490) menjelaskan gaya atau *style* dalam ilmu estetika merupakan satu cara penyajian yang khusus, tersendiri, yaitu dala, komposisi kesusastraan, musik, lukisan, seni pahat dan ukir, dan seterusnya. Selanjutnya Theresia (2003, hlm. 251) mengemukakan bahwa gaya dapat disebut sebagai cara atau bentuk ekspresi seni. Sedangkan menurut Sedyawati (1981, hlm. 4) gaya tari adalah sifat pembawaan yang menyangkut cara-cara bergerak tertentu yang merupakan ciri pengenal dari gaya yang bersangkutan. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa gaya dalam tari merupakan suatu bentuk atau ciri khas, pembawaan seseorang dalam mengekspresiakn gerak tari.

Timbulnya fenomena gaya dapat dilihat dari berbagai faktor, seperti:

**Kezia Jatining Panglipur, 2017**

*PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)*

- a. Melalui subjektivitas, yang merupakan kreativitas seniman, dan yang menyimpang dari pola umum zamannya, sehingga menonjol sifat-sifat seobjektifnya meskipun disamping itu fenomena gaya juga mengandung segi objektif yang menonjolkan pola-pola umum dari zamannya (Kartodirdjo, 1982, hlm. 127)
- b. Gaya erat kaitannya dengan kehidupan manusia, meliputi karakteristik, kekhususan, dan tata cara dalam kehidupan suatu golongan (Lubis, hlm. 127)

Di Indonesia terdapat berbagai jenis tarian yang berasal dari berbagai daerah.

Gaya menjadi salah satu cara untuk dapat mengidentifikasi asal tari tersebut. Begitu pula halnya dengan tari wayang, tari tersebut tidak hanya tumbuh dan berkembang di Kabupaten Sumedang tapi juga di beberapa daerah di wilayah Priangan. Namun ada satu hal yang dapat membedakan tari wayang Sumedang yang diciptakan oleh Rd. Ono dengan tari wayang yang berkembang di daerah lain, yaitu melalui gayanya. Dilihat dari Gayanya, tari wayang Sumedang memiliki gaya yang khas yang berbeda dengan tari wayang daerah lain. Gaya pula lah yang kemudian akan menyebabkan adanya perubahan dalam tari wayang dari masa ke masa.

## **2.6 Teori Psikologi seni**

Dalam penelitian mengenai peran Raden Ono Lesmana Kartadikusumah dalam perkembangan kesenian Tari Wayang di Kabupaten Sumedang, diperlukan sebuah teori sebagai pisau analisis dalam melakukan kajian. Hal itu dimaksudkan agar dalam penelitian, terdapat kerangka untuk memperkuat kajian yang akan dilakukan. Teori yang relevan digunakan untuk kajian mengenai peran Raden Ono Lesmana Kartadikusumah dalam perkembangan Tari Wayang di Kabupaten Sumedang ini yaitu Teori Psikologi Seni dari Aristoteles dan Plato. Sebagian dari kita berpartisipasi dalam seni hanya sebagai pengamat dalam artian aktivitas yang dilakukan hanya berupa mengunjungi museum dan galeri, membaca novel, mendengarkan musik, menonton film, dan lain-lain. Perilaku artistik tersebut memunculkan banyak pertanyaan, seperti mengapa ada dorongan kuat yang terlibat dalam perilaku yang tidak berkontribusi pada kelangsungan hidup kita? Apakah

**Kezia Jatining Panglipur, 2017**

*PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)*

dorongan ini berhubungan dengan sesuatu yang mendorong kita untuk bermain, berkhayal atau bermimpi? Ataukah ia lebih berhubungan dengan sesuatu yang mendorong kita untuk memecahkan persoalan matematis? Dan mengapa kita mengalami emosi yang kuat ketika kita mengapresiasi karya seni?. Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat psikologis dalam upaya memahami aspek-aspek universal (Damajanti, 2006 hlm 15).

Psikologi seni adalah bagian dari ilmu Psikologi yang memfokuskan diri pada pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan para pendukung dalam proses artistik yaitu seniman, pengamat, dan kritikus. Di antara ketiganya, peran seniman dan pengamat mendapat perhatian terbesar. Dalam psikologi seni yang lebih difokuskan adalah pada proses-proses psikologi yang memungkinkan penciptaan dan tanggapan terhadap seni (Damajanti, 2006 hlm 15).

Plato mengembangkan sebuah teori tentang apa yang mendorong seniman mencipta, serta sebuah pandangan tentang proses kreasi artistik. Dalam Ion, Plato menyatakan bahwa penyair dirasuki oleh inspirasi yang hebat, dan proses kreasi adalah suatu kondisi di mana kesadaran penyair menyerah pada kegilaan. Plato memandang kreasi artistik memiliki sumber eksternal, inspirasi yang bersifat ketuhanan. Aristoteles yang merupakan murid Plato memiliki pandangan lain mengenai kreasi artistik, yang ditekankan pada keterlibatan keahlian yang terkendali, cermat, dan penuh ketelitian (Damajanti, 2006, hlm.16).

Dari uraian yang berkaitan dengan psikologi seni di atas, Damajanti (2006, hlm.17) menyimpulkan bahwa pada prinsipnya secara garis besar teori-teori tentang proses kreasi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Teori yang mendasar pada inspirasi, aspek ketidaksadaran (*unconscious*). Di sini kreativitas dipandang sebagai suatu peristiwa tak sadar, yang tidak dapat diprediksi. Kreativitas dianggap berkorelasi dengan inspirasi atau ilham.
2. Teori yang mendasar pada kehendak atau kemauan sadar (*conscious*) yang kuat. Dalam teori ini kreativitas dianggap berdasar pada pola perilaku yang disadari, dapat dilatih atau direkayasa, dan dapat ditumbuhkan.

Teori psikologi seni dibutuhkan guna mengkaji bagaimana sebuah kesenian tari wayang dapat diciptakan oleh Rd. Ono. Dalam hal ini, teori psikologi seni digunakan untuk mengkaji bagaimana latar belakang muncul dan terciptanya kesenian Tari Wayang yang diciptakan oleh Raden Ono Lesmana Kartadikusumah, **Kezia Jatining Panglipur, 2017**

*PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)*



apa yang menjadi dorongan seniman tari tersebut untuk mencipta dan apa yang mendorong manusia sebagai penikmatnya untuk mengapresiasi tari tersebut. Jika menurut teori psikologi seni bahwa suatu karya seni dapat tercipta oleh adanya kreativitas, sepertinya hal tersebut juga digunakan oleh Raden Ono dalam menciptakan tari wayang.

## 2.7 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian mengenai tokoh Raden Ono Lesmana Kartadikusumah ini, peneliti menggunakan beberapa referensi baik berupa buku maupun tesis dan disertasi. Berikut beberapa sumber yang penulis gunakan dalam sub bab penelitian terdahulu:

### 2.7.1 Jurnal

Jurnal *Panggung* dari Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, volume 26, nomor 2 tahun 2016 memuat artikel yang ditulis oleh Iyus Rusliana seorang guru besar ISBI yang berjudul “*Wayang dalam Tari Sunda Gaya*”. Dalam tulisannya menjelaskan bagaimana pengaruh wayang dalam seni budaya Sunda termasuk tari wayang. Dalam lingkup budaya Sunda subkultur Priangan ternyata potensi dan kontribusi wayang relatif kuat dan meluas, terutama ke sejumlah aspek kehidupan yang berkaitan dengan kepercayaan dan kesenian. Wayang yang berkembang di wilayah Priangan tidak terlepas dari wayang yang berkembang di Cirebon. Setelah pertunjukkan wayang meredup eksistensinya, kemudian berkembang wayang dalam bentuk lain yaitu dalam bentuk tari. Mengenai wayang dalam tari Sunda subkultur Priangan atau tari wayang gaya Priangan, ternyata keberadaannya sudah tumbuh dan berkembang sejak abad XIX. Kekayaan dan keanekaragaman bentuk pertunjukkan tari sunda subkultur priangan meliputi bentuk dramatari, serta bentuk tari tunggal, tari berpasangan, dan tari rampak/massal atau kelompok.

Dramtari yang berkembang di Priangan kemudian dikenal dengan sebutan Wayang Wong Priangan. Raden Ono Lesmana Kartadikusumah adalah salah seorang seniman Sunda yang juga mengembangkan dramatari tersebut. Sedangkan

**Kezia Jatining Panglipur, 2017**

*PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)*

bentuk tari tunggal, tari berpasangan dan tari rampak/kelompok biasa disebut dengan tari wayang. Kekhasan dari kekayaan tari wayang gaya Priangan adalah bahwa isi dari setiap pertunjukannya berlatar belakang cerita wayang dan durasi pertunjukannya relative pendek.

Peneliti menggunakan jurnal tersebut sebagai salah satu sumber karena dari jurnal tersebut dapat diketahui bagaimana pertunjukkan wayang dapat mempengaruhi penciptaan tari wayang Priangan. Dari jurnal tersebut, dapat diketahui pula perbedaan antara dramatari yang dikenal wayang wong dengan tari wayang. Meskipun jurnal ini lebih memfokuskan pada bagaimana pengaruh wayang dalam tari Sunda, namun jurnal ini membantu peneliti memahami bagaimana proses munculnya tari wayang serta hal-hal yang mempengaruhinya. Dari jurnal tersebut peneliti dapat mengetahui bahwa Raden Ono Lesmana Kartadikusumah bukan hanya mengembangkan tari wayang tetapi juga sebelumnya mengembangkan wayang wong Priangan.

Jurnal Panggung volume 25, nomor 1, tahun 2015 memuat artikel yang ditulis oleh Lilis Sumiati berjudul “*Purpose Of Art Dan Kontribusinya Dalam Transformasi Budaya (Studi Kasus: Tari Jayengrana)*”. Artikel tersebut menjelaskan mengenai bagaimana suatu karya seni diciptakan untuk mencapai suatu tujuan. Raden Ono pun dalam hal ini sebagai seniman tari dalam berkarya tidak lepas dari adanya suatu tujuan dan maksud yang paling pokok. Maksud dan tujuan dari Raden Ono tersebut adalah untuk memenuhi materi kursus tari. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut sebagai sebuah produk tari tidak dapat lepas dari adanya tuntutan untuk menciptakan keindahan, untuk keabadian, untuk menciptakan harmoni dan pesan, untuk merefleksikan konteks sosial dan budaya, dan untuk kebutuhan seniman. Dunia seni identik dengan pergumulan dalam menciptakan suatu keindahan. Demikian juga dalam seni tari, gerak-gerak disusun sedemikian rupa sesuai dengan filosofis, latar belakang cerita, gambaran tarian, karakter tarian, dan jenis tarian sebagai gagasan awal.

Proses penyusunan sampai pada menghasilkan suatu produk tarian secara ideal setiap seniman mengharapkan karyanya bisa abadi. Oleh karena itu dalam pembuatan karya sebaiknya dimiliki adanya kemampuan dalam membaca

**Kezia Jatining Panglipur, 2017**

*PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)*

keinginan masyarakat. Masyarakat pada tahun 1940-an sedang gandrung-gandrungnya terhadap pertunjukkan wayang golek (Wawancara dengan Ukanah, 8 April 2004). Fenomena tersebut ditangkap Ono dan dituangkan melalui tarian sesuai kemampuannya. Struktur sosial pada saat proses penciptaan pada tahun 1942 legalitas dan otoritas berada di tingkat *kaum menak*.

Artikel ini hanya memaparkan maksud dan tujuan Raden Ono dalam menciptakan tari terkhusus dalam mencipta tari Jayengrana. Tidak dikemukakan bagaimana maksud dan tujuan penciptaan tari wayang yang lain, apakah memiliki maksud yang sama atau berbeda. Sedangkan dalam skripsi ini peneliti akan membahas peran tokoh tari wayang tersebut dalam mengembangkan tarinya di kabupaten Sumedang. Dengan demikian, artikel tersebut memang memiliki fokus kajian yang berbeda dengan skripsi peneliti. Namun tentu saja artikel ini akan membantu peneliti untuk memahami apa yang menjadi tujuan Raden Ono menciptakan tari wayang.

Jurnal Seni & Budaya Panggung dari Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung, volume 22, nomor 1, tahun 2012 memuat artikel yang ditulis oleh Lilis Sumiati berjudul "*Tari Wayang Karakter Satria Ladak*". Artikel tersebut menjelaskan bagaimana bentuk tari wayang yang berkembang di wilayah Priangan. Tari wayang yang berkembang seperti di Sumedang, Bandung, dan Garut memiliki perbedaan yang cukup signifikan dalam beberapa aspek. Salah satu aspeknya adalah karakter. Karakter tari wayang pada dasarnya sama dengan karakter yang ditujukan kepada manusia. Dalam tari wayang Priangan berorientasi pada wayang golek dan merupakan cerminan dari manusia itu sendiri.

Artikel ini memfokuskan bahasannya terkait dengan tari wayang karakter satria ladak dengan melakukan analisis perbedaan tarinya di tiga daerah yaitu Sumedang, Bandung dan Garut. Dalam skripsi ini peneliti hanya memfokuskan pada tokoh tari wayang Raden Ono dalam mengembangkan tari wayangnya di satu daerah saja yaitu di Kabupaten Sumedang. Dengan demikian artikel ini memiliki fokus kajian yang berbeda dengan skripsi peneliti. Namun artikel ini tentu saja akan membantu peneliti dalam memahami bagaimana perkembangan tari wayang khususnya di kabupaten Sumedang karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah.

**Kezia Jatining Panglipur, 2017**

*PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)*

ITB *Journal of Visual Art and Design*, volume 1, nomor 2, tahun 2007 memuat artikel yang ditulis oleh Anis Sujana berjudul “*Mengamati aspek-Aspek Visual Pertunjukkan Tari Sebagai Pengayaan Kajian Seni Rupa*”. Dalam artikel tersebut dijelaskan mengenai seni tari sebagai salah satu kelompok dari seni visual (yang dilihat). Dijelaskan pula mengenai gaya dan jenis tari tradisi, bahwa masyarakat Indonesia yang multi etnik ini memiliki latar belakang sejarah, sistem sosial, dan nilai budaya yang berbeda-beda maka bentuk tariannya pun memiliki kekhasan masing-masing. Kekhasan tersebut yang kemudian memunculkan gaya yang khas pula. Selain itu dijelaskan pula bahwa secara umum, seni tari dapat dipilah-pilah berdasarkan konsep “tradisi besar” dan “tradisi kecil”.

Artikel ini lebih memfokuskan pada bagaimana suatu pertunjukkan tari tidak hanya dibangun oleh teknik gerak melainkan juga oleh unsur visual seperti kostum, rias, properti, dekorasi, dan tata cahaya. Bagaimana unsur visual dalam tari tersebut tidak bisa terlepas dari kajian bidang seni rupa. Artikel ini memiliki fokus kajian yang berbeda dengan skripsi peneliti. Namun artikel ini sangat membantu peneliti memahami mengenai karya tari yang diciptakan oleh Raden Ono. Bagaimana peneliti dapat memahami fungsi dari tari wayang yang diciptakan Raden Ono sebagai suatu seni tradisi yang memiliki gaya yang khas yaitu gaya Sumedang.

### **2.7.2 Disertasi, Tesis dan Skripsi**

Salah satu karya ilmiah yang dijadikan referensi oleh peneliti adalah tesis yang berjudul *Tari wayang gaya Sumedang Karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah* yang ditulis oleh seorang mahasiswa Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang bernama Lilis Sumiati pada tahun 2004. Dalam tesisnya, Sumiati lebih terfokus pada pembahasan mengenai sejarah perkembangan dan bentuk dari gerak tari wayang karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah.

Perbedaan penulisan tesis yang ditulis oleh Lilis Sumiati dengan skripsi yang akan ditulis oleh peneliti adalah, tesis Lilis Sumiati ini lebih membahas bagaimana proses tari wayang dapat tercipta dan dipertunjukkan oleh Raden Ono Lesmana Kartadikusumah dan bagaimana bentuk penyajian tari wayang itu sendiri.  
**Kezia Jatining Panglipur, 2017**

*PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)*

Sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada bagaimana upaya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah dalam mengembangkan tari wayang yang diciptakannya itu hingga dapat dikenal oleh banyak masyarakat diberbagai daerah. Tesis ini dijadikan referensi dalam pembahasan peneliti, karena dengan memahami tesis Lilis Sumiati dengan judul *Tari Wayang Gaya Sumedang Karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah* peneliti mendapat gambaran bagaimana latar belakang Raden Ono menciptakan hingga mengembangkan tari wayang tersebut.

Karya ilmiah kedua yang dijadikan referensi oleh peneliti adalah disertasi yang berjudul *Transformasi Tari Jayengrana Karya R. Ono Lesmana Kartadikusumah: Kajian Dinamika Nilai Estetik* yang ditulis oleh Lilis Sumiati pada tahun 2014. Dalam tesisnya Sumiati memaparkan tentang bagaimana tari Jayengrana lahir dan berkembang. Bagaimana perubahan yang terjadi di dalam gerak tari Jayengrana diberbagai tempat. Pada disertasi ini peneliti dapat melihat bagaimana strategi pelestarian dalam upaya mengembangkan tari Jayengrana yang merupakan bagian dari tari wayang Sumedang. Peneliti pun dapat melihat bagaimana kehidupan R. Ono Lesmana Kartadikusumah.

Jika disertasi yang ditulis Lilis Sumiati lebih fokus pada salah satu tari dari tari wayang yaitu tari jayengrana, peneliti lebih memfokuskan pada tari wayangnya. Meskipun dalam tesis tersebut Lilis Sumiati membahas mengenai kehidupan dan karya R. Ono Lesmana Kartadikusumah, peneliti lebih memfokuskan pada peran R. Ono Lesmana Kartadikusumah dalam perkembangan tari wayang. Disertasi ini dijadikan referensi dalam pembahasan peneliti, karena dengan memahami skripsi Lilis Sumiati dengan judul *Transformasi Tari Jayengrana Karya R. Ono Lesmana Kartadikusumah: Kajian Dinamika Nilai Estetik* ini, peneliti mendapat gambaran bagaimana perkembangan tari Jayengrana dan bagaimana perjalanan sosok R. Ono Lesmana Kartadikusumah, sehingga dengan memahami kajian tersebut peneliti dapat mengambil gambaran secara umum dan mengaitkannya dengan peran R. Ono Lesmana Kartadikusumah dan perkembangan tari wayangnya.

### **2.7.3 Buku**

**Kezia Jatining Panglipur, 2017**

*PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pembahasan mengenai seni pertunjukkan tari wayang pada dasarnya telah dikaji oleh para penulis yang memahami dunia seni. Dari beberapa literatur, peneliti memilih dan memilah buku-buku yang relevan dengan seni pertunjukkan tari wayang. Adapun buku yang dijadikan referensi oleh peneliti adalah buku-buku yang ditulis oleh Prof. Iyus Rusliana, SST. Beliau merupakan guru besar tari wayang di Istitut Seni Budaya Indonesia Bandung. Beliau menulis beberapa buku mengenai tari wayang yang juga digunakan oleh peneliti sebagai referensi. Buku-buku karya Iyus Rusliana yang digunakan oleh peneliti sebagai referensi tersebut diantaranya berjudul *Tari Wayang, Mengenal Sekelumit Tari Wayang Jawa Barat* dan *Khasanah Tari Wayang*.

Dari ketiga buku mengenai tari wayang yang ditulis Iyus Rusliana, dalam pembahasannya buku-buku tersebut mengungkap mengenai sejarah tari wayang, perkembangan tari wayang, pewarisan tari wayang, bentuk hingga jenis tari wayang yang berkembang di tatar sunda. Selain itu juga dibahas mengenai ciri-ciri, gambaran tarian hingga filosofi dan karakter dari tari wayang. Meskipun di dalam ketiga buku tersebut terdapat bahasan yang sama, namun tiap buku memiliki tambahan pembahasannya masing-masing yang menjadi pembeda dan pelengkap untuk mengungkap mengenai tari wayang.

Peneliti menggunakan buku-buku tersebut sebagai sumber karena di dalamnya terdapat pembahasan yang dapat membantu peneliti memahami mengenai seluk-beluk tari wayang secara utuh. Dari buku-buku tersebut, peneliti dapat memahami sejarah muncul dan berkembangnya tari wayang di Jawa Barat. Selain itu juga lewat buku-buku tersebut, peneliti dapat memahami bagaimana jenis dan bentuk dari pertunjukkan tari wayang yang berkembang di Jawa Barat. Sehingga dengan menggunakan buku-buku tersebut sebagai referensi, peneliti dapat memahami banyak hal mengenai tari wayang.

Meskipun buku-buku karya Iyus Rusliana dengan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki fokus pembahasan yang berbeda, namun buku-buku tersebut sangat membantu peneliti dalam memahami tari wayang. Buku-buku tari wayang yang di tulis oleh Iyus cakupannya tari wayang Jawa Barat, sedangkan peneliti lebih fokus pada tari wayang di Kabupaten Sumedang. Meskipun demikian, pembahasan

**Kezia Jatining Panglipur, 2017**  
*PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)*

di dalamnya terdapat pembahasan bagaimana perkembangan tari wayang di Sumedang yang menjadi cakupan penelitian peneliti sehingga buku-buku tersebut dijadikan peneliti sebagai referensi.

**Kezia Jatining Panglipur, 2017**

*PERAN RADEN ONO LESMANA KARTADIKUSUMAH DALAM PERKEMBANGAN TARI WAYANG DI KABUPATEN SUMEDANG (1926-1987)*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)